

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons adaptif terhadap tantangan pendidikan pascapandemi COVID-19, dengan fokus pada pemulihan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka yaitu penerapan konsep dan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa (*Student- Centered Learning*) (Pertiwi et al., 2022). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk inisiatif, antusias, mandiri, dan terlibat dalam proses belajar, yang merupakan langkah penting dalam memulihkan dan memperkuat pendidikan setelah pandemi.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pembentukan *Profil Pelajar Pancasila*, yang mencakup kompetensi berpikir kritis, kreatif, mandiri, gotong royong dan beriman bertakwa kepada YME serta berakhlak mulia (Wahyudin et al., 2024:15).

Fleksibilitas dalam cara mengajar juga menjadi salah satu elemen penting, memungkinkan guru dan sekolah untuk menyesuaikan bahan kajian dan metode kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, yang mana fleksibilitas merupakan salah satu prinsip perancangan kurikulum merdeka (Wahyudin et al., 2024:18-21).

Kurikulum merdeka juga dirancang untuk mengurangi beban kognitif berlebih, sehingga siswa dapat fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kompetensi inti (Wahyudin et al., 2024:22). Melalui berbagai pendekatan ini, Kurikulum Merdeka berupaya mendukung siswa dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 dengan lebih mandiri dan adaptif.

Banyak strategi pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum merdeka begitu pula dengan metode pembelajarannya. Salah satu strategi pembelajarannya yaitu Pembelajaran Diferensiasi. Pembelajaran Diferensiasi merupakan usaha guru sebagai fasilitator demi memenuhi kebutuhan berbeda siswa daya hal gaya belajar dan minat di kelas (Kristiani et al., 2021:18). Namun tidak pula dilaksanakan dengan membedakan tiap anak, intinya pembelajaran diferensiasi bukanlah proses pembelajaran yang semrawut atau ribet (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Flipped Classroom adalah model pengajaran terbalik dari pengajaran tradisional. Karakteristik dari metode ini mengajak siswa untuk aktif dan interaktif di kelas dengan guru sebagai fasilitator (Vereş & Muntean, 2021:57). Dalam metode tradisional, pengajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi di kelas, kemudian siswa mengerjakan pekerjaan rumah Sementara, dalam *flipped classroom* proses tersebut dibalik dan di kategorikan menjadi inclass dan outclass.

Menurut Veres & Muntean (2021:58) dalam bukunya yang berjudul “*The Flipped Classroom as an Instructional Model*” menjelaskan bahwa ajuan atau konsep serupa dengan *flipped classroom* telah dideklarasikan pada 2014 dengan istilah “*The Flipped Learning Network*” sebagaimana “FLN, yang didirikan pada tahun 2012 oleh Bergmann dan Sams, mengusulkan definisi berikut untuk konsep ini: ‘Pembelajaran Terbalik adalah pendekatan pedagogis di mana instruksi langsung berpindah dari ruang belajar kelompok ke ruang belajar individu, dan ruang kelompok yang dihasilkan diubah menjadi lingkungan belajar yang dinamis

dan interaktif di mana pendidik membimbing siswa saat mereka menerapkan konsep dan terlibat secara kreatif dalam materi pelajaran’” (ditranslasi dari bahasa Inggris oleh peneliti).

Siswa dalam fase ‘pra-kelas’ diharapkan untuk terlibat dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh instruktur untuk memperoleh paparan yang diperlukan dari fase ‘di dalam kelas’, di mana mereka diberikan serangkaian kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan presentasi kelompok dengan dukungan minimal dari instruktur. Kemudian, dalam fase ‘pasca-kelas’, siswa dihadapkan pada berbagai tugas atau kuis sebagai kegiatan pengayaan untuk memperkuat pengetahuan yang mereka peroleh dari fase sebelumnya (Al-Samarraie, 2020). Adapun pelaksanaannya sebagai contoh; siswa ditugaskan untuk menonton video pembelajaran materi “Pendapatan Nasional” (*outclass*), tujuannya agar siswa dapat mempersiapkan bahan catatan ataupun memahami materi sebelum di diskusikan dalam pertemuan di kelas (*inclass*).

Berdasarkan penjelasan diatas kita tahu bahwa berbagai strategi dan metode diterapkan di kelas demi mencapai tujuan pendidikan ada demi siswa dapat memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu topik. Salah satu Alternatif metode yang bisa dan menarik untuk diterapkan guru di dalam kelas adalah *Flipped Classroom*. Menurut (Yudianda et al., 2024) model atau metode pembelajaran yang menyediakan sumber dan waktu yang luas masih sangat jarang apalagi, jika berbenturan dengan alokasi pembelajaran, *Flipped Classroom* hadir untuk menjadi solusi terhadap efektivitas alokasi waktu di kelas.

Inovasi *Flipped Classroom* merupakan sebuah pendekatan di mana siswa belajar materi baru di rumah melalui video tentunya melibatkan teknologi yang ada,

sementara alokasi waktu di kelas digunakan untuk diskusi, penyelesaian masalah, dan kegiatan yang lebih mendalam. Di sisi lain, model pembelajaran tradisional yang berbasis pada pengajaran langsung di kelas sering kali tidak dapat mengakomodasi perbedaan individual ini secara efektif serta siswa cenderung penurut namun dapat dikatakan pasif (Fahrudin et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran untuk mengatasi kendala yang ada sehingga memungkinkan siswa belajar secara lebih fleksibel dan mandiri.

Pendekatan *Flipped Classroom* dianggap relevan karena model ini memberikan lebih banyak waktu di kelas bagi guru untuk memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam (Farhan et al., 2023:5). Siswa yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam dapat memperoleh bantuan langsung dari guru, sementara siswa yang telah memahami materi dapat melanjutkan pembelajaran yang lebih menantang. Dalam *Flipped Classroom*, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri di luar kelas, yang memungkinkan guru lebih fleksibel dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa.

Penerapan *Flipped Classroom* menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan dalam pendidikan modern. Hal ini dipertegas lagi oleh (Cobena & Surjono, 2022:87) yang mengatakan bahwasannya siswa perlu penyesuaian untuk belajar sendiri dengan caranya apalagi, di era modern yang apa-apa serba digital namun pembelajaran konvensional yang cenderung menggiring siswa menjadi pasif kurang dapat dalam mengisi kesenjangan ini maka dari itu, tidak dapat dihindari penerapan *flipped classroom* menjadi salah satu solusi yang patut dicoba oleh guru yang tentunya tidak terlepas dari perangkat digital.

Dengan memberikan akses yang lebih luas kepada siswa untuk menguasai materi di rumah dan menggunakan waktu kelas secara lebih efektif, pendekatan ini diharapkan dapat menunjang hasil belajar dan keterlibatan siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir kritis, seperti ekonomi.

Pernyataan diatas didukung berdasarkan penelitian oleh (Yudianda et al., 2024) yang mengatakan bahwa pembelajaran terbalik dari pembelajaran tradisional menekankan teoritis di kelas, sehingga ketika dilakukan di rumah yang dulunya hanya menyangkut tugas pekerjaan rumah tertentu kini menjadi bahan pembelajaran bahkan penilaian. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum merdeka yang mengarah pada pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa, melayani kebutuhan belajar yang berbeda dan mempromosikan kemandirian dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran.

Gen Z adalah mereka dari kelahiran 1990-an sampai awal 2010-an dan untuk tingkat SMA berada di kisaran umur 17- 18 tahun pada 2025 ini dengan kelahiran 2008- 2010 (Manzoni B, *et al* 2021: 55). Menarik minat siswa terutama *Gen Z* merupakan tantangan dan tugas tersendiri bagi seorang guru yang mana *Gen Z* tidak luput dari perkembangan teknologi karena mereka tumbuh dan berkembang di era 4.0 sehingga guru yang sebagai fasilitator menerapkan banyak strategi dan metode pembelajaran salah satunya *Flipped Classroom*. Hal ini dilakukan demi memenuhi dari prinsip kurikulum merdeka dan menemukan solusi dari kesenjangan atau kendala yang dihadapi para guru selama ini, selain itu menurut Alison King (2010) pembelajaran traditional/ konvensional tidak bisa di pakai di abad ke- 21 karena akan membuat siswa pasif.

Oleh karena itu, mengaplikasikan *Flipped Classroom* dapat memberikan ruang tersendiri bagi siswa dalam melakukan eksplorasi informasi diluar dari materi yang disediakan fasilitator sehingga siswa tidak terbatas dari ruang dan lingkup kelas yang kurang menarik bagi sebagian *Gen z* yang hidup di era *Digitalisasi*. Dengan akses ke informasi yang hampir tidak terbatas, siswa memiliki kesempatan untuk menjelajahi Web dan memilah sendiri informasi tentang sains dan teknologi yang mereka rasa relevan untuk pengembangan pertumbuhan pribadi mereka. (Reza & Tinggogoy, 2022) pernyataan pertama dapat dipertegas dari kutipan diatas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Strategi Diferensiasi Untuk Meningkatkan *Keterampilan Berpikir Kritis* Peserta Didik” Bahwa hasil penelitian nya menyebutkan implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis strategi diferensiasi dalam mata pelajaran fisika dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, penelitian dilakukan dengan metode *inclass* dan *outclass* yang mana penerapan *flipped classroom* disini sangat penting apabila di perhatikan 6 aspek dalam keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis mencakup enam aspek penting yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menganalisis informasi secara mendalam. *Analysis* memungkinkan siswa memecah informasi ke dalam bagian-bagian kecil untuk memahami strukturnya. *Interpretasi* melibatkan pemahaman terhadap makna dari data yang diperoleh. Melalui *inferensi*, siswa dapat menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. *Evaluasi* digunakan untuk menilai kualitas dari argumen atau klaim. *Explanation* diperlukan untuk menyampaikan argumen

dengan jelas, sementara *regulasi diri* mendorong refleksi terhadap pemikiran sendiri untuk perbaikan.

Selanjutnya dilanjutkan penelitian oleh (Yudianda et al., 2024), “Model Pembelajaran Kelas Terbalik Berbasis Literasi Digital: Studi Pengembangan untuk Pembelajaran Menulis Teks Anekdote (Flipped Classroom Model Based on Digital Literacy: A Development Study for Teaching Anecdote Text Writing), Berdasarkan umpan balik guru sebagai pengguna, model kelas terbalik berbasis literasi digital melalui penulisan teks anekdot yang diklasifikasikan dalam kualifikasi yang sangat layak berdasarkan indikator kemudahan, minat, kesesuaian, dan manfaat model pembelajaran.

Kemudian penelitian oleh (Hastuti, 2020), “Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Kebutuhan Khusus Melalui Ruang Kelas”, meningkatkan motivasi dan kemandirian dalam belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dan berfungsi sebagai metode pembelajaran alternatif selama pandemic. penelitian oleh (Apriani et al., 2024), "Model Flipped Classroom Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi", hasil dari penelitian ini menunjukkan Penilaian formatif sangat penting untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu, memastikan pemahaman materi yang lebih dalam model ini menekankan perencanaan menyeluruh dan penyelarasan.

Terakhir adalah penelitian oleh (Jaya, 2023), “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Integrasi Diferensiasi Produk untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Busungbiu”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya

penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan integrasi diferensiasi produk disini meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Muaro Jambi dan wawancara singkat yang dilakukan bersama guru ekonomi kelas XI dapat diketahui bahwa Merdeka belajar diterapkan pada 2022/2023. Guru sebagai tombak pendidikan diharuskan untuk terus berkembang dan memahami pengetahuan serta teknologi selama era pandemic 2 tahun silam (Putra, 2021). 2 tahun penuh peserta didik melaksanakan pembelajaran daring yang berakibat pada *learning loss* diiringi dengan perubahan kurikulum ke Merdeka belajar, menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses adaptasi oleh guru maupun siswa di kelas (Pratiwi et al., 2023).

Learning loss adalah tahap hilangnya kemampuan dan semangat belajar siswa diakibatkan dari covid-19 dan pembelajaran daring (Marera, 2022).

Peneliti melakukan observasi di kelas XI Fase F3 dan XI Fase F4 yang diajar oleh ibu dengan inisial AR sebagai guru ekonomi-nya. penentuan kelas dilakukan menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling*, yang mana kelas XI Fase F3 dan XI Fase F4 dipilih dengan alasan diajar oleh 1 guru yang sama, jumlah siswa yang seimbang serta nilai pre-test per- masing-masing kelas memenuhi syarat dalam aspek untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dikarenakan nilai pretest siswa kelas XI F3 lebih tinggi daripada kelas XI F4 maka diputuskan bahwa kelas XI F3 menjadi kelas eksperimen dan kelas XI F4 sebagai kelas kontrol.

Pada proses observasi, peneliti mengamati cara guru melakukan proses pembelajaran serta respond dari siswa terhadap materi maupun strategi yang

digunakan guru pada 11 oktober 2024, yang mana guru ekonomi menggunakan strategi pembelajaran *discovery Learning*, adapun respond siswa dikelas dapat dikatakan pasif apabila guru menggunakan pendekatan konvensional Dan aktif jika guru membuat strategi dan variasi kelas seperti game dan pendekatan *student centered learning* dengan model *PBL (Problem based learning)* hal ini menyadarkan penulis bahwasannya masih kurang siswa yang berpikir kritis berdasarkan wawancara kepada guru ekonomi kelas XI ibu AR.

Tabel 1.1 Siswa Kelas XI SMAN 1 Muaro Jambi

No	Kelas	Jumlah siswa
1	XI Fase F1	35
2	XI Fase F2	35
3	XI Fase F3	35
4	XI Fase F4	35
5	XI Fase F5	35
6	XI Fase F6	35
7	XI Fase F7	35
8	XI Fase F8	35
9	XI Fase F9	35
10	XI Fase F10	35
	Total siswa	350 siswa

Sumber: guru kelas XI semester Ganjil 2025/2026

Penjelasan diatas menjadi alasan peneliti untuk meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang juga merupakan variabel Y pada penelitian ini. Dari wawancara kepada guru ekonomi kelas XI SMAN 1 Muaro Jambi pada 8 10 oktober 2024 dan observasi yang peneliti lakukan di kelas dapat diperoleh beberapa permasalahan yang tengah dihadapi, seperti; belum ada guru yang mengaplikasikan metode *Flipped Classroom* pada pelajaran ekonomi, terbatasnya sarana dan prasana dalam mendukung pembelajaran di kelas selain infokus, masih sedikit juga variasi strategi dan metode pembelajaran kurikulum merdeka yang diaplikasikan oleh guru ekonomi yang mengajar di kelas XI.

Penulis menyadari bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dikelas karena kurangnya variasi strategi yang cocok untuk diterapkan di

kelas maka peneliti memilih metode *Flipped Classroom* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI Fase F3 untuk mencari tahu apakah implementasi metode *Flipped Classroom* dapat dikatakan efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas. Implementasi metode ini perlu diteliti dan diterapkan untuk menawarkan solusi demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas serta mengatasi kekhawatiran yang dihadapi guru ekonomi di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan antusiasme, kemudahan siswa dalam memahami materi, dan tentunya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam mata pelajaran ekonomi.

Urgensi penelitian ini ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan di abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh siswa sehingga metode pembelajaran yang efektif dan inovatif diperlukan untuk mencapai tujuan ini selain itu, *Flipped Classroom* merupakan metode pembelajaran yang relatif baru dan menjanjikan yang mana metode ini memungkinkan siswa untuk belajar materi di rumah melalui video pembelajaran, dan menggunakan waktu di kelas untuk diskusi dan solusi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan siswa kemampuan berpikir kritis maka, implementasi *Flipped Classroom* ini dalam pelajaran ekonomi sangat relevan untuk digunakan di SMAN 1 Muaro Jambi dalam mempersiapkan siswa untuk siap tengah akan menghadapi tantangan Pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

Fenomena penelitian ini dilatarbelakangi dari kekhawatiran tenaga pendidik maupun siswa mengenai apakah kurikulum merdeka masih *sustainable* atau mengalami perubahan. Perubahan kurikulum dapat dipengaruhi dari faktor, termasuk perubahan paradigma pendidikan, tuntutan global, ataupun evaluasi gratis terhadap sistem pendidikan yang ada (Marlina et al., 2024).

Kurikulum merdeka dicetuskan mulai tahun 2022 sebagai opsional dengan harapan sekolah dan guru dapat menyesuaikan dengan kesiapan masing-masing (Rahmadani et al., 2024). Hal ini dikarenakan Kemendikbudristek ingin menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan serta tanggung jawab untuk melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah yang mana kerangkanya disusun oleh pemerintah namun dalam pengimplementasian harus dioperasionalkan oleh guru dan satuan pendidik. Jadi, ya untuk saat ini Kurikulum merdeka masih berkelanjutan (*Sustainable*).

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah karena penggunaan *Flipped Classroom* disini berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis, selain itu beberapa penelitian terdahulu meneliti dari mata pelajaran fisika, matematika ataupun teks fantasi, serta teks anekdot sedangkan, penelitian ini memperluas aplikasi metode ke bidang studi berbeda yaitu mata pelajaran ekonomi. Penelitian kali ini memberikan kontribusi pada SMAN 1 Muaro Jambi sebagai SMA ter-Akreditasi A di muaro jambi. Dikatakan penting karena setiap penelitian memiliki karakteristik dan tantangan yang unik.

Peneliti akan memperjelas sekali lagi bahwa Penelitian ini ada untuk melihat bagaimana implementasi *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa kelas XI dalam suatu materi di mata pelajaran ekonomi. Atas dasar permasalahan yang ditemukan diatas peneliti memilih judul “Implementasi Flipped Classroom Pada Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI Di SMAN 1 Muaro Jambi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Guru belum ada yang mengaplikasikan metode *Flipped Classroom*, kemudian penggunaan sarana dan prasana dalam mendukung pembelajaran di kelas masih kurang maksimal, kurangnya Variasi metode pembelajaran kurikulum merdeka. saat dilakukan pembelajaran di kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas menarik peneliti untuk meneliti “Implementasi Flipped Classroom Pada Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI Di SMAN 1 Muaro Jambi”. Penelitian ini akan menunjukkan apakah metode flipped classroom dalam pelajaran ekonomi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 1 Muaro Jambi pada materi “Badan Usaha” kelas XI F3 dan XI F4.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu Apakah Implementasi Flipped Classroom Pada Pelajaran Ekonomi dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI di SMAN 1 Muaro Jambi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan mencari tahu “Implementasi Flipped Classroom Pada Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI Di SMAN 1 Muaro Jambi”.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Teori Pembelajaran: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya tentang efektivitas metode flipped classroom dalam konteks pembelajaran ekonomi. Ini akan memperkuat dasar teoritis mengenai penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan kolaboratif.
- b. Pemahaman Tentang Berpikir Kritis: Penelitian ini bisa memperkaya literatur tentang bagaimana metode flipped classroom berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks analisis dan evaluasi materi pelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan flipped classroom di kelas ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, Guru dapat mengidentifikasi cara-cara yang efektif dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

- b. Bagi Siswa: Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mandiri melalui metode flipped classroom, sehingga meningkatkan antusiasme dan kemampuan berpikir kritis. Dengan belajar secara mandiri di rumah siswa dapat memahami materi dengan caranya sendiri dan mengumpulkan pertanyaan untuk dibahas di pertemuan selanjutnya bersama teman sebaya dan guru.
- c. Bagi Sekolah: Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengimplementasikan metode flipped classroom secara lebih luas dalam kurikulum. Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern yang inovatif.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai flipped classroom khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai mata pelajaran selain ekonomi.
- b. Inovasi Metode Penelitian: Penelitian ini memberikan inspirasi mengenai metode eksperimen dan cara mengukur peningkatan metode flipped classroom, yang bisa diadopsi atau dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian pendidikan.

4. Manfaat Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan

- a. Penelitian ini membantu memperlihatkan bagaimana teknologi, khususnya melalui flipped classroom, dapat diintegrasikan dengan kurikulum dan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

- b. Penggunaan Teknologi Secara Optimal: Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media digital (video, modul online) dalam flipped classroom dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini berpotensi memberikan manfaat besar dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan adaptif, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah terkait metode pembelajaran yang interaktif dan *attractive* dapat menjadi acuan metode pembelajaran selanjutnya.